

REKONSILIASI DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Patri Arifin

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
IAIN Palu

Abstract:

Islam as a thought explain all aspects of life, both aspects of divinity and humanity aspects that make reconciliation as one of the solutions to face the world's crucial conditions as result of hostilities and war. Reconciliation in the vocabulary of the Qur'an called *islah* or peace, which has the important objectives to maintain a relationship, not just among muslim in particular, but for people in general. So in this case, reconciliation can be categorized in several ways, namely reconciliation in terms of faith or belief and worship, social, moral, also in terms of politics and government law. In the implementation, reconciliation involves several parties, the parties to the dispute and the mediator in charge of mediating the dispute. Mediator required to act fairly and with dignity and also have sufficient scientific reputation. Disputants are also required to conduct an honest deliberation, do not insult or slander also full awareness and conduct of peace moreover instill on ourselves not to repeat acts that may lead disunity. It is to realize the concept of brotherhood, harmony maintaining trust and caring between people and to realize the things that are far from disputes and violence, as we as to maintain social balance not only in religious life, but also in the state and nation.

Keywords : Al-Quran, reconciliation, *islah*, peace

A. Latar Belakang Masalah

Islam, agama yang dianut ratusan juta kaum Muslimin di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial, berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya, sendi itu disebut al-Qur'an.¹

Al-Qur'an adalah *Verbum Dei* (kalam Allah)² yang mengandung kebenaran dan diturunkan dalam kebenaran, ia memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut.³ Karena itulah, ajaran Islam dianggap sebagai ajaran yang sempurna (*syāmil*) dan menerangkan seluruh aspek, baik yang berhubungan dengan material (kongkret), maupun yang berhubungan dengan spritual (abstrak), begitupula yang berkaitan dengan unsur-unsur *al-basyarī* (kemanusiaan), maupun unsur-unsur *al-Ilāh* (ketuhanan).⁴

Tidaklah mengherankan pernyataan yang mendeskripsikan al-Qur'an sebagai Kitab yang berlaku sepanjang masa. Hal ini karena ia mampu memberikan solusi atau jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan, bukan hanya yang dihadapi umat Muslim secara khusus, akan tetapi umat manusia secara umum, termasuk di dalamnya situasi dan kondisi dunia sekarang yang semakin krusial dengan terjadinya berbagai permusuhan dan peperangan yang

¹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. I; Bandung: Penerbit Mizan, 1992), h.33.

²Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Cet.I; Tangerang : PT Pustaka Alvabet , 2013), h. xiii. Bandingkan Syekh Muḥammad al-Khuḍari Bik, *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmī* (Cet. VIII; Beirut : Dār al-Fikr, 1387 H/ 1967 M), h. 8-7.

³Quraish Shihab, *Loc.Cit.*

⁴Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi* (Cet. I; Yogyakarta : IDEA Press, 2013), h. vii.

melibatkan berbagai negara. Demikian pula kerusuhan-kerusuhan yang melibatkan berbagai komponen masyarakat dalam berbagai wilayah.

Salah satu solusi yang ditawarkan al-Qur'an dalam menyikapi situasi dan kondisi demikian adalah Rekonsiliasi. Rekonsiliasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *reconcile* yang bermakna *make people become friends again after an argument*, secara sederhana *reconciliation* bermakna perdamaian atau perukunan kembali.⁵ Rekonsiliasi adalah perbuatan memulihkan pada keadaan semula atau perbuatan memperbaharui seperti semula.⁶ Dalam al-Qur'an rekonsiliasi sendiri dikenal dengan istilah *Iṣlāḥ*, yang berarti *khilāf takhāṣam* atau menghilangkan pertikaian, permusuhan serta pertengkaran.⁷ Dalam arti yang lebih luas, menghilangkan pertikaian berarti menciptakan, menjaga perdamaian atau memperbaiki pertentangan yang terjadi.

Iṣlāḥ populer sebagai wacana ketika bangsa didera pertikaian dan perselisihan yang tak kunjung selesai, mulai dari permasalahan pribadi, suku, ras sampai pada permasalahan politik bagi partai-partai tertentu yang berselisih. Mengadakan perdamaian dengan cara *iṣlāḥ* inilah pengejawantahan rekonsiliasi yang didambakan banyak orang.

Dalam menjaga hubungan, Islam mengenalkan konsep rekonsiliasi untuk memantapkan persaudaraan antar umat

⁵Oxford University, *Oxford Learner's Dictionary* (New York : Oxford University Press, 2000), h. 358.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 289.

⁷Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah* (Cet. XXVIII; Beirut : Dār al-Masyriq, 1977), h. 432.

Muslim, mengajarkan perdamaian dan menghindari segala macam sikap yang dapat merusak hubungan. Ringkasnya, al-Qur'an menekankan perdamaian dalam segala lini, agar tercipta kehidupan yang penuh damai dalam bingkai persaudaraan. Hal ini sebagaimana terungkap dalam QS. Al-Hujurat/49: 9.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁸

Ayat di atas menekankan perlunya mempertahankan sikap persaudaraan antara sesama mu'min (*ukhuwah islamiyyah*) dengan cara *islah* atau rekonsiliasi. Dengan kata lain, ayat ini menjadikan konsekuensi dari persamaan iman adalah melakukan *islah*.

⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 1426 H/2005 M), h. 846.

Berkenaan dengan ayat di atas, Quraish Shihab menyatakan bahwa *iṣlāḥ* digunakan untuk memperbaiki dan mendamaikan pertentangan yang terjadi di kalangan kaum muslimin.⁹

Eksistensi manusia yang cenderung pada kebaikan tetapi tidak luput dari kesalahan, mengharuskan adanya rekonsiliasi atau *iṣlāḥ* dalam pengertian yang luas, baik dalam rangka memperbaiki diri maupun orang lain. Karena itu, dapatlah dipahami bahwa konsep *iṣlāḥ* yang ditawarkan al-Qur'an merupakan pembendung keretakan persaudaraan dan sebagai wahana menghindarkan diri dari segala bentuk permusuhan. Dengan demikian, pembahasan tentang *iṣlāḥ* perspektif al-Qur'an atau rekonsiliasi qur'ani sangat menarik untuk dikaji secara cermat dan mendalam.

B. Pengertian Rekonsiliasi

Rekonsiliasi sebagaimana yang telah dikemukakan adalah upaya untuk menyelesaikan konflik, baik individu maupun antar komunitas yang luas. Konflik adalah situasi di mana hubungan anggota komunitas atau antara kelompok yang disertai dengan dehumanisasi masing-masing pihak.

Rekonsiliasi qur'ani adalah upaya perdamaian setelah timbulnya konflik yang disesuaikan dengan ajaran al-Qur'an yang menjadi pilar utama atau pedoman umat Muslim. Upaya perdamaian atau penyelesaian konflik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an sebagaimana penjelasan sebelumnya yang telah diperkenalkan dengan istilah *iṣlāḥ* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu إصلاح bentuk infinitif dari akar kata

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 119.

الصاد, اللام, اصلح-يصلح-اصلاحا yang diambil dari komponen dasar ¹⁰ yang berarti ¹⁰ yaitu antonim dari kerusakan.

Pengertian kata *iṣlāḥ* memiliki makna yang bervariasi, di antaranya baik, tidak rusak, tidak binasa, saleh, patut, damai dan bermanfaat.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia *iṣlāḥ* yang berarti perdamaian adalah terjalannya suasana yang aman dan rukun dalam segala bidang.¹²

Kata *iṣlāḥ* jika ditambah dengan kata-kata tertentu akan mempunyai makna khusus, jika ditambah dengan ¹³ (sesuatu) berarti memperbaiki, jika ditambah dengan ¹³ (kepadanya) artinya berbuat atau bersikap baik, jika ditambah dengan kata ganti ¹³ (nya) maka berarti membenarkannya, mengkoreksi, memperindah atau membuatnya lebih indah, jika ditambah dengan ¹³ (di antara mereka) artinya menghilangkan pertikaian dan permusuhan antara keduanya, jika ditambah ¹³ (dalam pekerjaannya) atau ¹³ (dalam urusannya) artinya datang dengan sesuatu yang baik dan bermanfaat.¹³

Secara terminologi *iṣlāḥ* didefinisikan oleh beberapa pemerhati atau penulis ke dalam beberapa pengertian. Di antaranya, suatu perjanjian untuk menyelesaikan pertikaian,¹⁴

¹⁰Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyah, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, juz III (t.t.: Dār al-Fikr, 1979), h. 303.

¹¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h.219.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, h. 82.

¹³Saʿad Abū Jīb, *al-Qāmūs al-Fiḥ Lughah wa al-Iṣṭilāḥan* (Damsyq : Dār al-Fikr, 1993),h. 215. Lihat juga Louis Maʿluf, *Loc.Cit.*

¹⁴Sāliḥ Abdullāh ibn Ḥumaid, *Nadhrah al-Naʿīm fī Makārim Akhlāq al-Rasūl*, Juz. II (Jeddah : Dār al-Waṣīlah, t.t), h. 364.

suatu upaya antar manusia dengan maksud perbaikan,¹⁵ suatu upaya untuk menyelesaikan perselisihan dan mencapai persetujuan antar manusia,¹⁶ suatu upaya dan mediasi untuk menyelesaikan perselisihan dan perbedaan antar pihak yang bertikai melalui cara konsensus dan rekonsiliasi sebagai pencegah terjadinya permusuhan dan tumbuhnya rasa iri dengki.¹⁷

Definisi-definisi *iṣlāḥ* tersebut secara umum tidak keluar dari ruang lingkup rekonsiliasi atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mendamaikan dua kubu yang berseberangan atau berselisih.

C. *Iṣlāḥ dalam Arti Rekonsiliasi*

Penggunaan term yang berakar kata صلح (*ṣalaḥa*) terulang sebanyak 180 kali dengan berbagai bentuk dan maknanya masing-masing. Kata-kata tersebut ada yang berbentuk jamak dan ada yang berbentuk mufrad, ada kata kerja, kata benda dan kata sifat. Kata tersebut terkadang bermakna melakukan kebaikan atau beramal saleh, terkadang pula menunjukkan sifat para nabi dan orang-orang beriman yang taat.¹⁸ dari akar kata tersebutlah berubah menjadi *iṣlāḥ* yang sering dimaknai dengan istilah perdamaian atau rekonsiliasi, disebabkan inti pengertian dari kata *ṣalaḥa* itu adalah perbaikan setelah adanya kesalahan yang dilakukan.

Penggunaan kata *iṣlāḥ* dalam al-Qur'an secara umum memberikan petunjuk tidak berfungsinya sesuatu nilai kodrati,

¹⁵Fahd ibn Furaij al-Ma'lā, *Fann al-Iṣlāḥ bain al-Nās* (Maktabah al-Syāmilah), h. 4.

¹⁶Yaḥya ibn Abdullāh, *Makārim al-Akhlāq fī al-Qur'ān al-Karīm* (Maktabah al-Syāmilah), h. 156.

¹⁷Fahd ibn Furaij al-Ma'lā, *Loc.Cit.*

¹⁸Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (t.t.: Dār al-Fikr, 1992), h. 520-523.

sehingga ia memerlukan perbaikan. Kata-kata *iṣlāḥ* seringkali diartikan sebagai rekonsiliasi karena konsep rekonsiliasi terwujud dengan adanya perdamaian. Itulah sebabnya kata *iṣlāḥ* sering dikontraskan dengan *al-fasād* (kerusakan). Misalnya dalam QS. Al-A'raf/7:142.

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً
وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ

الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Terjemahnya:

Dan telah kami janjikan kepada Musa memberikan Taurat setelah berlalu waktu tiga puluh malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh malam lagi, maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, “gantikanlah aku dalam memimpin kaumku dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”¹⁹

Mencegah kerusakan merupakan bagian dari rekonsiliasi, semakin besar usaha manusia maka semakin tinggi kualitas hidupnya, begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya, Allah swt. memberikan tuntunan yang cukup bijaksana.

Sebagai contoh bagaimana melakukan rekonsiliasi terhadap dua orang atau kelompok yang berselisih dalam

¹⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 243.

firmanNya yang telah disebutkan terdahulu pada QS. Al-Hujurat/49:9, kemudian dilanjutkan pada ayat setelah, QS. Al-Hujurat/49: 10.

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.²⁰

Begitupula dalam mendamaikan pasangan yang hendak bercerai, Allah swt. memberikan tuntunan yang cukup arif dan bijaksana melalui proses rekonsiliasi, dalam persidangan proses itu dikenal dengan istilah mediasi. Sebagaimana firmanNya, QS. Al-Nisā'/4: 35.

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا

﴿ إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴾

Terjemahnya:

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²¹

²⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 846.

²¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 123.

Bentuk perselisihan lainnya juga disinggung di dalam al-Qur'an, seperti perselisihan yang disebabkan oleh wasiat atau harta warisan. QS. Al-Baqarah/2: 182.

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²²

Rekonsiliasi membutuhkan keadilan, karenanya dalam prosesnya membutuhkan musyawarah untuk memperoleh kesepakatan bersama. Dari beberapa ayat yang telah dikemukakan memberikan penjelasan bahwa proses rekonsiliasi melibatkan setidaknya tiga pihak, dua pihak berselisih dan yang lain menjadi penengah, perantara atau penghubung, dalam hal ini disebut dengan mediator.

Begitu pentingnya rekonsiliasi dan mulianya perdamaian, maka Mahkamah Agung mewajibkan seluruh perkara contentius melewati tahap mediasi sebelum memasuki pemeriksaan perkara.²³

²²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 44.

²³Sesuai surat edaran Mahkamah Agung RI No.1 Tahun 2008 tentang mediasi.

D. Macam-Macam Rekonsiliasi

Pemahaman tentang rekonsiliasi yang esensinya berawal dari perwujudan perbaikan kemudian bermuara pada perdamaian, maka secara garis besar dapat dikategorikan kepada beberapa macam,²⁴ di antaranya :

1. Rekonsiliasi Akidah dan Ibadah (*iṣlāḥ al-aqā'id wa al-'ibādāt*).

Akidah dan ibadah adalah dua hal yang saling mengikat satu sama lain. Seorang yang berakidah diwajibkan beribadah, begitupula ibadah mesti dengan akidah sebagai syarat diterimanya ibadah itu. Karena itu, akidah dan ibadah yang telah ditetapkan Islam tidak untuk dipaksakan terhadap orang lain begitu pula dalam bentuk-bentuk peribadatnya, sebab kedua hal itu harus berasal dari kesadaran tiap-tiap individu. Hal ini tercermin dalam firman Allah swt. QS. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

فَقَدْ آسَمَّسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya :

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat

²⁴al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. II (Libanon: Dār al-Fikr, 1996), h. 254. Bandingkan, 'Abd al-Razzāq al-Syeikh Dāud, *al-Fasād wa al-Iṣlāḥ - Dirāsah* (Damsyq: Ittihad al-Kutub al-'Arab, 2003), h. 24 dan 36.

kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁵

Dalam hal peribadatan sebagaimana firman Allah swt. QS. Al-Kāfirūn/109: 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٤﴾
أَعْبُدُ ﴿٥﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٦﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

katakanlah: Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan utukkulah agamaku.²⁶

Ayat di atas menerangkan wajibnya perdamaian dalam soal kepercayaan dan peribadatan antara pemeluk agama, Paksaan dalam agama jelas terlarang, sebab akan menimbulkan konflik dan perselisihan. Tak dapat dipungkiri rekonsiliasi dalam akidah dan ibadah sangatlah penting, berhubung dengan berbagai kerusakan yang terjadi sebagian besar atas nama akidah dan ibadah. Karenanya, negara menetapkan dalam undang-undang dasar itu sendiri, di

²⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 63.

²⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 1112.

samping menselaraskan dengan wacana kerukunan antara pemeluk agama.

2. Rekonsiliasi Akhlak (*iṣlāḥ al-akhlāqī*).

Kepribadian seseorang, tercermin dari akhlak atau budi pekertinya, yakni suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dari padanya timbullah perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.²⁷

Akhlak merupakan etika dasar yang dimiliki seseorang dan merupakan refleksi tabiatnya, jika tabiatnya baik maka baik pula perilakunya sebagai cerminan keimanan seorang Muslim. Karena itu, Rasulullah sebagai pembawa ajaran Islam mengedepankan perbaikan dan penyempurnaan akhlak sebagai risalahnya, karena itu pula Allah menyiratkan kepada diri Rasulullah akhlak yang terpuji sebagai teladan bagi kaumnya. QS. Al-Aḥzāb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁸

²⁷Imām Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz III (Kairo:al-Masyad al-Ḥusaini, t.th.), h. 52.

²⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 670.

Kecenderungan manusia untuk berakhlak terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Potensi manusia untuk melakukan rekonsiliasi dalam pribadinya telah timbul sejak ia mengenal kebaikan. Kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan, seharusnya mengantarkan manusia memperkenankan perintah Allah yang dinyatakan-Nya sesuai fitrah manusia. Di sisi lain, karena kebajikan mereka merupakan pilihan manusia, kelak dikemudian pada saat pertanggungjawaban, sang manusia dihadapkan pada dirinya sendiri. Dengan demikian, akhlak lah yang menuntun manusia untuk mempertanggung jawabkan pilihannya.

Setiap pribadi manusia yang melanggar ketentuan, akan mengeluarkannya dari perdamaian (*iṣlāḥ*) dan menuju kepada kerusakan (*fasād*). Dengan tolok ukur kepribadian seseorang dalam melakukan rekonsiliasi tetap merujuk kepada ketentuan Allah.

3. Rekonsiliasi Kemasyarakatan (*iṣlāḥ al-ijtimāʿ*)

Menurut *Aḥmad Muḥammad Jamāl*, langkah perdamaian dalam masyarakat Islam haruslah direalisasikan *amr ma'rūf* dan *nahy munkar* dan saling berwasiat kebenaran antara anggota masyarakat. Di samping itu, harus pula direalisasikan *ḥad* (batasan) dan menentukan hukuman terhadap orang-orang yang mencoba berbuat zalim terhadap jiwa, kehormatan dan harta benda, juga terhadap orang-orang yang membuat kerusakan

hingga mengusik kedamaian dan kehidupan manusia di muka bumi ini.²⁹

Di lain sisi, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memuaskan segala kebutuhan pribadinya. Kerja sama dan tolong menolong menjadi keharusan bagi manusia jika ia tidak mau musnah. Kehidupan dalam masyarakat memperoleh kekuatan yang memaksa diri sendiri, oleh karena dengan hidup dalam masyarakat itu manusia mendapatkan makanan untuk dapat hidup dan senjatanya untuk mempertahankan diri sendiri, ia juga mendapat jaminan keamanan dan keuntungan dari tolong menolong.³⁰

Dengan demikian, rekonsiliasi dalam masyarakat menyebabkan struktur masyarakat itu terjalin dengan baik, karena adanya tenggang rasa, tolong menolong, bahu membahu dan tanggung jawab bersama. Dengan itu, maka pertentangan satu sama lain dapat dihindarkan.

4. Rekonsiliasi Politik dan Hukum Pemerintah (*iṣlāḥ al-siyāsī wa al-ḥukūmī*)

Konsep rekonsiliasi dalam pemerintahan, telah terealisasi sejak zaman Nabi saw, dengan diproklamirkannya Piagam Madinah yang antara lain berisi tentang prinsip

²⁹Aḥmad Muḥammad Jamal, *al-Jihad fī al-Islām Marātibuhū wa Mathālibuhu*, diterjemahkan oleh Ali Makhtum Assalami, dengan judul *Perang Damai dan Militer dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1991), h. 50.

³⁰Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai Toleransi dan Solidaritas* (Jakarta: Bina Ilmu, 1992), h. 57-58.

perdamaian antara kaum kafir dengan umat Islam.³¹ Bagi mereka non Muslim tetap dilindungi oleh pemerintah Islam, mereka yang dilindungi inilah disebut dengan kafir zimmi.³²

Menegakkan keadilan secara mutlak, mengutamakan persamaan antar manusia, mengutamakan kebijakan yang benar, adil, dipercaya, menepati janji, tidak memandang status serta penuh kasih sayang, jauh dari kezaliman, pengkhianatan, kebohongan dan penipuan, merupakan bentuk-bentuk rekonsiliasi dalam politik dan pemerintahan yang mesti diwujudkan demi terjalannya persatuan dan kesatuan. Hal ini disebabkan manusia tidak hanya hidup dalam bingkai agama, namun juga bernegara.

Dengan memahami macam-macam rekonsiliasi serta penjabarannya sebagaimana yang dijelaskan, memberikan implikasi bahwa sesungguhnya rekonsiliasi itu mencakup segala bidang dan patut direalisasikan dalam kehidupan.

E. *Objek Rekonsiliasi*

Rekonsiliasi dalam konteks dan keadaan apapun pasti memiliki sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Dalam setiap ayat al-Qur'an yang berbicara tentang rekonsiliasi atau *islāh* mengindikasikan adanya sasaran, baik secara tersurat maupun tersirat, di antaranya adalah :

³¹Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari pandangan al-Quran* (Cet. II; Jakarta: LSIK dan Rajawali Pres, 1996), h. 150.

³²*Kafir Zimmi*, adalah orang-orang bukan Muslim yang tinggal dalam wilayah negara Islam dengan ketentuan mereka mempunyai hak dan kewajiban yg sama dengan warga Muslim. Lihat Piagam Madinah” pasal 16. *Loc.Cit.*

1. Merealisasikan konsep persaudaraan (*ukhuwah*), menjaga kepercayaan dan memelihara ikatan kasih sayang, kepedulian antar sesama. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Hujurāt/49: 10, yang telah dijabarkan sebelumnya. Begitupula dalam firmanNya QS. Āli ‘Imrān/3: 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{٣٣} وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.³³

2. Menjaga keharmonisan kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. QS. Al-Nisā’/4: 128.

³³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 93.

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu dari nusyuz dan sikap tak acuh, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁴

Dalam ayat lain Allah berfirman, QS. Al-Anfal/8: 1.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۗ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang pembagian harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu,

³⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 143.

dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."³⁵

3. Menjaga kelestarian dan keseimbangan alam, sebagaimana tersirat dalam firman Allah swt. QS. Al-A'rāf/7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut tidak akan diterima dan harapan akan dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.³⁶

4. Menghilangkan rasa takut atau khawatir dan kesedihan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana firmanNya QS. Al-An'am/6: 48.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ^طفَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Dan tidaklah kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak

³⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 260.

³⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 230.

ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.³⁷

5. Menjaga rahasia-rahasia pihak yang bertikai. Hal ini sebagaimana tersirat dalam firman Allah swt. QS. Al-Nisā'/4: 114.

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ

النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝١١٤﴾

Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh manusia memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.³⁸

6. Melaksanakan salah satu kewajiban Allah swt. dan menyadari bahwa rekonsiliasi adalah salah satu kewajiban itu. Hal ini dapat diperhatikan dari beberapa kata *islāh* yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an menggunakan *fi'l amr atau* bentuk perintah (اصْلِح, اصلحوا), di antaranya yang telah disebutkan sebelumnya pada QS. Al-Anfāl/8: 1, QS. Al-Hujurat/49: 9-10, QS. Al-A'rāf/7: 142. Begitupula pada QS. Al-Aḥqāf/46: 15.

³⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 194.

³⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 140.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي
فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".³⁹

7. Mengharap ampunan Allah swt. sebagaimana QS. Al-Māidah/5: 39.

³⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 824.

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Terjemahnya:

Maka barangsiapa bertaubat di antara pencuri-pencuri itu sesudah melakukan kejahatan dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁰

8. Mengharap rahmat Allah dan ditempatkan bersama orang-orang yang melakukan perbaikan. Sebagaimana firmanNya QS. Al-Ra'd/13: 23-24.

جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿١٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, sambil mengucapkan: "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.⁴¹

Islam menghendaki pengejawantahan rekonsiliasi atau *ishlah* dalam kehidupan umat muslim secara khusus dan umat manusia

⁴⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 165.

⁴¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 372.

secara umum. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapatlah dipahami bahwa konsep rekonsiliasi qur'ani menghendaki pembentukan peradaban yang berasaskan perdamaian, keadilan dan kasih sayang sesama, sikap bahu membahu, tolong menolong, gotong royong tanpa memandang ras, suku, agama, budaya ataupun etnis suatu wilayah.

Islam yang merupakan rahmat bagi semesta sangat toleran terhadap perbedaan, namun sangat membenci pemaksaan terhadap akidah atau kepercayaan peribadatan masing-masing. Kesadaran akan hal itu, akan menciptakan kehidupan bermartabat yang tentunya menjadi impian setiap orang, masyarakat, suku, bangsa maupun agama manapun yang ada di dunia. Karenanya pula, rekonsiliasi yang ditawarkan Islam menjadi wacana yang sangat perlu untuk dipertimbangkan dan direalisasikan dalam membangun suatu wilayah atau negara. Kerukunan antara masyarakat, bangsa maupun negara sangat ditentukan oleh perdamaian, sikap saling menerima dan menghargai sesama, tanpa hal itu, perselisihan, pertikaian, peperangan dan semua yang terjadi atas nama kekerasan dan kerusuhan akan sangat mudah terjadi di belahan dunia manapun.

